

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan feminisme berakar dari kesadaran perempuan untuk memperjuangkan kedudukannya agar setara dengan laki-laki, serta memiliki kebebasan untuk mengontrol dirinya sendiri. Wahyu Budiantoro mendefinisikan feminisme sebagai suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Sebagaimana dikutip dari bukunya yang berjudul *Citra Perempuan dan Bahasa (Kajian Feminisme) Antologi Pohon Dakwah 4*:

“Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat ditempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut.” (Budiantoro, 2017, p. 419)

Sayangnya, sebagian besar masyarakat di berbagai negara masih menganggap feminisme sebagai gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki. Padahal melalui gerakan feminisme perempuan ingin memperjuangkan kebebasan dirinya dari resisme, stereotip, hegemoni, dominasi, dan ketidakadilan gender.

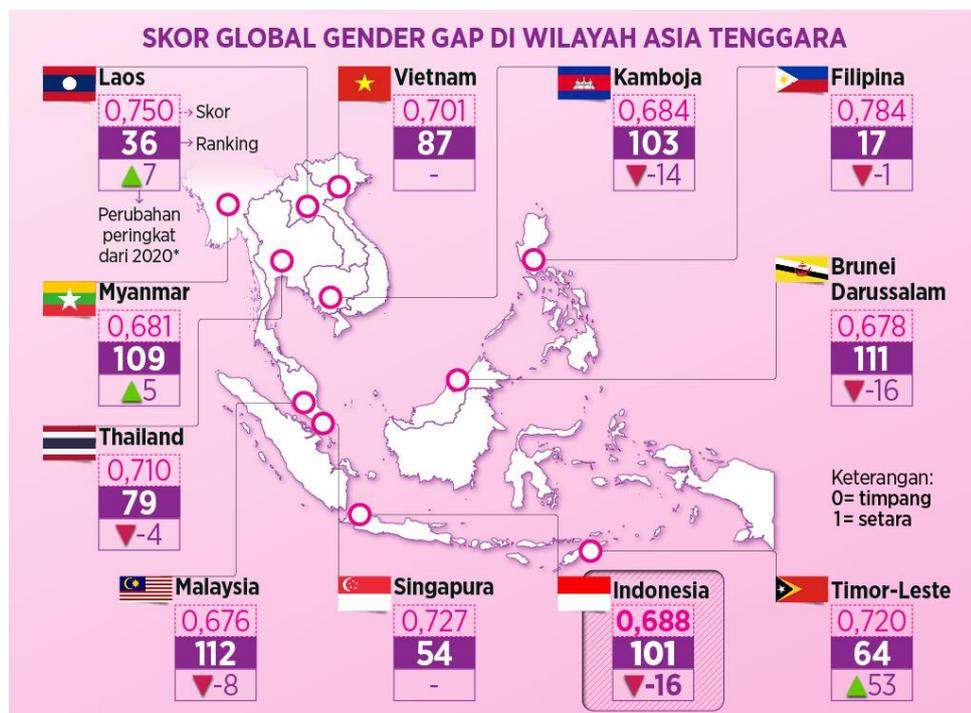
Gender merupakan *behavioral difference* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan

ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengartikan gender sebagai peran-peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat serta tanggung jawab dan kesempatan dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Perbedaan gender memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, ruang lingkup studi yang cukup luas meliputi banyak hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi maupun dalam hal interaksi dengan orang lain. Ketidakadilan inilah yang digugat oleh ideologi feminis.

Gambar 1.1

Global Gender Gap Report 2021



Sumber: *katadata.co.id* (2022)

Dilansir dari katadata.co.id, Riset World Economic bertajuk Global Gender Gap 2021 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 101 dari 105 negara dalam tingkat kesenjangan gender. Hal tersebut diukur dari empat indikator yakni partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, dan pemberdayaan politik. Indonesia turun 16 peringkat dibanding tahun sebelumnya dan telah menutup 68% dari kesenjangan gender secara keseluruhan.

Berbagai usaha dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, salah satunya adalah melalui pengaruh media film. Dalam film, perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mandiri. Apa yang digambarkan oleh film sedikit banyaknya mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Film mengekspresikan suatu kebudayaan dan mencerminkan isu yang berkembang di masyarakat karena memanfaatkan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Film memotret realita yang terjadi pada saat itu dan berakhir memiliki bekas nyata dalam benak penontonnya.

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang dapat mengubah cara pandang seseorang melalui pesan yang terkandung dalam alur cerita. Film mempengaruhi kehidupan seseorang yang melihatnya dengan menstimulus pikiran bawah sadar untuk menyerap semua cerita dan makna yang ada pada film hingga ke detail setiap adegan terkecil yang diperankan oleh pemeran. Film yang kita saksikan sedikit banyaknya akan mempengaruhi sebagian besar kehidupan kita.

Menurut Wibowo film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita dan menjadi sebuah ekspresi bagi seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Tentunya baik secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang dapat berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Nasution & Sahira, 2021, p. 14)

Dilansir dari investindonesia.go.id, industri perfilman di Indonesia sendiri sempat berada dikondisi naik-turun dan sempat berada dititik terendah pada tahun 1990-an. Memasuki tahun 2000, perfilman Indonesia mulai naik perlahan-lahan.

Sedangkan menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana dikutip dari databoks.katadata.co.id menunjukkan adanya 929 produksi film serial televisi, 289 film layar lebar, 206 film pendek, 168 film dokumenter, dan 69 film animasi di sepanjang tahun 2020.

Sementara itu, selama masa pandemi industri perfilman menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Dilansir dari kemenparekraf.go.id, hal ini dapat terlihat dari data Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2020/2021 yang mencatat pertumbuhan subsektor film, animasi, dan video pada 2020 mengalami minus sebesar 0,03 persen.

Selain itu, hadirnya *platform streaming* berbasis aplikasi seperti Iflix, Netflix, Hooq, Viu, Wetv, Catchcplay, dan Disney+ Hotstar memberikan banyak pengaruh pada industri perfilman Indonesia. Disamping pendapatannya yang terus tumbuh dan diperkirakan akan naik sebanyak 28,9 menjadi 140 juta dolar AS, adanya *platform streaming* tersebut menghadirkan budaya baru dalam menikmati film.

Sebanyak 31,3 persen pengguna internet berumur 16-64 tahun membayar untuk layanan tersebut menurut data We Are Social.

Terdapat genre yang beragam dalam perfilman Indonesia. Mulai dari aksi hingga horror, genre drama menempati posisi kedua setelah genre aksi dengan persentase sejumlah 19,76 persen menurut data badan pusat statistik untuk *Persentase Pemutaran Film Menurut Jenis/Genre (2020)*.

Salah satu film yang mengusung topik feminisme adalah film dengan judul 'Yuni'. Film yang berlatar di Serang, Banten ini menceritakan kisah hidup seorang remaja bernama Yuni yang terjebak dalam kentalnya budaya patriarki dan stereotip tentang perempuan di lingkungan tempatnya tinggal. Film ini juga menceritakan impian besar Yuni untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi setelah ia lulus.

Saat dibimbangi dengan keputusannya untuk melanjutkan kuliah atau tidak, datang dua orang laki-laki untuk melamar dirinya. Dalam film, Yuni diceritakan menolak lamaran kedua laki-laki tersebut dan memicu gosip tentang mitos bahwa perempuan yang menolak lamaran lebih dari dua kali maka ia tidak akan pernah menikah.

Sebagai gadis remaja yang hidup di kota pinggiran, hidup Yuni dibayangi dengan pertanyaan tentang akan jadi apa dirinya kelak. Padahal pertanyaan itu sudah memiliki jawaban yang jelas. Perempuan pada akhirnya akan berurusan dengan sumur, dapur, dan kasur yang menciptakan anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Dalam film ‘Yuni’, perempuan digambarkan seolah ditakdirkan dengan nasib tersebut sementara sebenarnya mereka memiliki pilihan lain. Menunggu lamaran datang dan tidak menolak lamaran tersebut. Hal ini juga didukung dengan dialog yang diucapkan oleh nenek Yuni, “Pernikahan kan hal yang bagus, pamali nolak rejeki.”.

Tokoh Yuni diperankan dengan apik oleh Arawinda Kirana meskipun ini merupakan film debut pertamanya. Ia memerankan sosok Yuni dengan natural, sehingga dapat membuat siapapun yang menonton dapat merasakan kegelisahan dan kebingungan yang Yuni miliki. Bersama dengan lawan mainnya Kevin Ardilova yang berperan sebagai Yoga, mereka dapat menyampaikan isu dan makna yang terkandung dalam film tersebut. Aktor dan aktris pendukung lainnya juga turut memerankan karakternya dengan baik. Seperti Asmara Abigail yang memerankan tokoh Suci, sahabat Yuni yang andil dalam memberikan nasehat pernikahan kepada Yuni atas dasar pengalaman pribadinya yang menikah dini dan berujung pada perceraian. Ia juga membantu Yuni dalam mencari dan mengekspresikan kebebasan yang diinginkannya.

Film yang rilis pada 9 Desember 2021 ini ditulis dan disutradarai oleh Kamila Andini, ia merupakan anak dari sutradara Indonesia Garin Nugroho. Sampai sejauh ini Kamila Andini telah menyutradarai delapan film diantaranya *Dibalik Cita Rasa* (2002), *The Mirror Never Lies* (2011), *Sendiri Diana Sendiri* (2015), *Aach... Aku Jatuh Cinta* (2016), *Sekala Niskala* (2017), *Sekar* (2018), *Mountain Song* (2019), *Yuni* (2021), dan *Nana* (2022). Ia juga telah meraih sederet penghargaan, salah

satunya adalah Piala Citra untuk kategori Cerita Asli Terbaik pada film *The Mirror Never Lies*.

Film berdurasi 120 menit ini berhasil memenangkan penghargaan untuk kategori Pemeran Utama Perempuan Terbaik pada Piala Citra di Festival Film Indonesia 2021. Film *Yuni* juga berhasil membawa nama baik Indonesia ke kancah internasional dengan memenangkan berbagai penghargaan bergengsi. Diantaranya adalah penghargaan Platform Prize pada Toronto Internasional Film Festival 2021, Snow Leopard untuk kategori Aktris Terbaik pada Asian World Film Festival 2021, dan menjadi perwakilan Indonesia untuk kategori Best International Feature Film pada Academy Awards ke-94 atau Piala Oscar 2022.

Gambar 1.2

Film Indonesia Teratas Dalam Perolehan Jumlah Penonton

Data penonton

Like 0 Tweet Dipakai Bersama 266

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2021 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
1	Makmum 2	1.764.372
2	Nussa	446.482
3	Yowis Ben 3	418.526
4	Yowis Ben Finale	369.211
5	Tarian Lengger Maut	222.062
6	Teka-teki Tika	173.017
7	Backstage	138.258
8	Kuyang The Movie	126.108
9	Losmen Bu Broto	120.413
10	Yuni	117.160
11	Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas	85.004
12	Kadet 1947	84.196
13	Paranoia	76.614
14	Pintu Surga Terakhir	43.078
15	Akhirat: A Love Story	41.524

Sumber: *filmindonesia.or.id* (2021)

Sepanjang penayangannya, film *Yuni* menjadi perbincangan dan menduduki posisi *trending* pada media sosial Twitter serta mendapatkan penonton sebanyak 117.160 ribu orang yang menjadikannya sebagai salah satu film yang paling banyak ditonton tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Mitos Perempuan dalam Film *Yuni* Karya Kamila Andini?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana makna denotasi dalam film *Yuni* karya Kamila Andini?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film *Yuni* karya Kamila Andini?
3. Bagaimana makna mitos dalam film *Yuni* karya Kamila Andini?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang mitos perempuan dalam Film “Yuni” karya Kamila Andini.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran mengenai makna denotasi dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai makna konotasi dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai makna mitos dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Peneliti sangat mengharapkan bahwa hasil penelitian ini akan dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti pengalaman bagi peneliti dalam pengaplikasian ilmu komunikasi selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai bahan literatur atau bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang serupa.